

PRESERVASI RUMAH ADAT DESA SADE REMBITAN LOMBOK SEBAGAI UPAYA KONSERVASI

An-nisaa Kurnia Widianti

Program Studi Desain Interior Program Sarjana Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Desa Sade Lombok dalam kaitannya dengan arsitektur vernakuler merupakan salah satu desa konservasi sebagai pelestari budaya bangsa Indonesia. Desa Sade ini merupakan salah satu dusun di desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah yang merupakan salah satu desa adat suku Sasak yang tidak dapat dipungkiri masih mempertahankan keaslian dan keutuhan rumah adatnya sebagai kepentingan pariwisata. Pemerintah Provinsi NTB telah menunjuk Desa Sade sebagai sebuah desa konservasi, tentunya dengan kriteria ketetapan SK Gubernur NTB No.2 tahun 1989 dengan kriteria: memiliki atraksi wisata, aksesibilitasnya baik, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan yang dianut, ketersediaan infrastruktur serta dukungan masyarakat dan aparat desa setempat. Serta didukungnya oleh gaya, pola hidup mereka yang tradisional menjunjung tinggi kearifan lokal sehingga menciptakan sebuah komitmen terhadap preservasi, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Kata Kunci : Desa Sade Lombok, Preservasi, Konservasi, Arsitektur Vernakuler

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Vernakuler di Indonesia merupakan sebuah identitas dalam arsitektur kedaerahan di Indonesia. Arsitektur ini tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan bertumpu pada tradisi etnik, dibangun berdasarkan pengalaman (trial and error), serta menggunakan teknik dan material lokal dimana tempat bangunan itu berada.

Sebagai produk budaya, arsitektur vernakuler dipengaruhi oleh faktor bahan, metode konstruksi, faktor teknologi, faktor iklim, pemilihan lahan, dan faktor sosial budaya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern arsitektur vernakuler di Indonesia sudah jarang sekali, bahkan hampir seluruhnya dibangun oleh gedung perkantoran, dan perumahan. Pada akhirnya arsitektur vernakuler ini hanya dapat ditemukan di tempat daerah tertentu di Indonesia yang masih menganut tradisi kedaerahan, seperti contohnya Desa Sade Lombok.

Desa Sade Rembitan di Lombok Tengah ini merupakan salah satu dari tiga desa adat yang menjadi pemukiman suku Sasak di Lombok. Desa seluas lima hektar ini sudah ada sejak 600 tahun yang lalu dan telah dijadikan tempat wisata sejak masa Hindia Belanda. Upaya pelestarian yang dilakukan dahulu dan sekarang pada

dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu pelestarian demi kepentingan nilai budaya, proses yang terjadi di masa lalu, sampai dengan arsitektur yang hingga kini sebagai objek pelestarian cagar budaya.

Namun seiring dengan pembangunan yang terus berlangsung di Indonesia ini, maka hal tersebut memberi tantangan tersendiri bagi Pemerintah juga masyarakat Indonesia dalam upaya pelestarian arsitektur vernakuler. Sering kali pembangunan tersebut memberi dampak negatif yang bisa mengancam kelestarian hasil budaya suatu daerah.

Dalam rangka upaya pelestarian arsitektur memang membutuhkan keterlibatan banyak pihak, terutama dalam pelestarian cagar budaya yang masih digunakan oleh masyarakat lokal (living monument).

Pelestarian suatu objek cagar budaya merupakan hal yang sangat penting sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 5 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Upaya konservasi yang dilakukan melalui preservasi. Preservasi menjadi salah satu upaya yang esensial untuk melestarikan cagar budaya arsitektur rumah adat desa Sade dari kerusakan alam dan manusia. Pemeliharaan arsitektur Desa Sade sama seperti aslinya dan mencegah proses kerusakannya. Maka dari itu, saat ini semakin banyak pula wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin melihat keutuhan dan keaslian arsitektur Desa Sade Lombok

1.1. Rumusan Masalah

Keutuhan serta keaslian arsitektur Desa Sade sebagai salah satu potensi wisata budaya dalam preservasi – konservasi.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui material lokal yang digunakan warga Desa Sade sebagai bahan untuk arsitekturnya, menjaga pelestarian cagar budaya melalui preservasi sebagai upaya perlindungan.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjadi bahan masukan kepada Pemerintah NTB untuk bisa mempertahankan Desa Sade sebagai aset dari arsitektur vernakuler sebagai pusat pendidikan, budaya dan pariwisata.
2. Menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kembali tentang preservasi arsitektur Desa Sade Lombok.
3. Menjadi pusat pendidikan, budaya dan pariwisata bagi masyarakat domestik maupun mancanegara.
4. Tentunya dengan upaya preservasi-konservasi seperti ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia , bahwa menjaga dan memelihara aset cagar budaya sangatlah penting.

1.3. Objek, Lokasi, dan Wilayah Penelitian

Objek penelitian ini berada di Desa Rembitan , Kecamatan Pujut, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Wilayah Desa Sade ini memiliki luas lahan seluas lima hektar, yang merupakan tempat pemukiman bagi warga suku Sasak yang sekaligus menjadi pusat pariwisata utama di Lombok. Letak lokasi penelitian ini terletak di tepi jalan utama dari Mataram menuju pantai Kuta, Kabupaten Lombok Tengah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Lombok

Pulau Lombok sejak zaman kerajaan Majapahit sudah terkenal. Hal ini terbukti dengan disebutkan dalam buku Negarakertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca. Negarakertagama ditemukan juga di Lombok.

Legenda masyarakat Sasak menceritakan bahwa pada zaman dahulu kala, kerajaan Mataram Lama di Jawa Tengah dipimpin oleh seorang raja wanita bernama Pramudawardhani yang kawin dengan Rakai Pikatan.

Konon sang Permaisuri adalah seorang ahli pemerintahan, sedangkan sang suami ahli peperangan. Kekuasaannya ke barat sampai ke Pulau Sumatra, ke timur sampai ke Pulau Flores. Ketika itulah banyak rakyat Mataram pergi berlayar ke arah timur melalui Laut Jawa menggunakan perahu bercadik.

Demikianlah mereka berlayar lurus ke timur dan mendarat di sebuah pelabuhan. Pelabuhan itu diberi nama Lomboq (lurus), untuk mengenang perjalanan panjang.

Mereka lurus ke timur tersebut. Selanjutnya, Lomboq kini tidak hanya menjadi nama pelabuhan tempat perahu itu mendarat, tetapi juga menjadi nama pulau Lomboq yang kemudian berubah menjadi Lombok. Mereka berlayar menggunakan perahu bercadik yang disebut "sak-sak", dan jadilah mereka dinamakan orang Sak-Sak yang berarti orang yang datang menggunakan perahu. Kemudian, mereka membaur dengan penduduk asli. Pada waktu itu, di Pulau Lombok telah ada kerajaan yang disebut kerajaan Kedarao .Mereka kemudian mendirikan kerajaan Lombok yang berpusat di Labuhan Lombok sekarang.

Kerajaan Lombok menjadi besar, berkembang dalam lima abad, hingga dikenal di seluruh Nusantara, sebagai pelabuhan yang dikunjungi oleh para pedagang dari Tuban, Gresik, Makasar, Banjarmasin, Ternate, Tidore, bahkan Malaka. Jika datang ke Lombok, orang Malaka membeli beras, tarum, dan kayu sebang.

Kerajaan Lombok kemudian dikalahkan oleh kerajaan Majapahit. Raja dan permaisurinya lari ke gunung dan mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Watuparang yang kemudian terkenal dengan nama kerajaan Selaparang. Sampai saat ini pulaunya terkenal dengan nama Pulau Lombok dan suku bangsanya terkenal dengan nama suku Sasak. Namun, nama

Selaparang Sudah diabadikan menjadi nama sebuah jalan protokol dan nama lapangan terbang di Mataram, ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat.

2.2. Desa Sade

Desa Sade merupakan suatu Objek wisata dalam mewujudkan tolak ukur desa sasak yang berbudaya dalam melaksanakan visi dan misi yang telah dirancang oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan Objek wisata tersebut.

Objek Wisata Sade mulai disahkan oleh Mantan Presiden yang ke tiga yakni Pak B.J. Habibie pada tahun 1990, dari sanalah wilayah desa Sade menjadi salah satu tempat yang diminati oleh pengunjung lokal bahkan dari Luar daerah dengan ciri khas menjual aneka tenunan dan asesoris tangan, kepala, batik dan pakaian adat suku sasak.

Desa Sade adalah salah satu dusun di desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, di dekat Mataram. Masyarakat desa tersebut memilih mengabaikan modernisasi dunia luar dan lebih memilih untuk terus melestarikan tradisi lama mereka/ mempertahankan adat suku Sasak dan masih berpegang teguh menjaga keaslian desa.

2.3. Konservasi dan Preservasi

Konservasi merupakan payung dari semua kegiatan pelestarian. Semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat sedemikian rupa sehingga mempertahankan nilai budayanya. (Burra Charter, article 1.4) Kegiatannya meliputi pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Preservasi pada dasarnya ialah kegiatan yang berhubungan secara tidak langsung terhadap pemeliharaan artefak (peninggalan) budaya pada kondisi fisik yang sama seperti ketika diterima oleh kurator. Tampilan estetikanya tidak boleh ada yang ditambah atau dikurangi. Intervensi apapun yang perlu untuk mengadakan 'preserve' hanya boleh pada permukaan atau pada 'kulit' saja serta tidak mencolok.

Kegiatan preservasi dan konservasi pada bangunan bersejarah maupun pada kawasan / lingkungan bersejarah pada dasarnya bukan semata untuk tujuan pelestarian dan mempertahankan bangunan secara arsitektural semata, tetapi juga di dalamnya menyangkut nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat luas juga menyebabkan adanya prinsip yang menjadi latar belakang dilakukannya kegiatan

preservasi dan konservasi yaitu sebagai berikut :

1. Mencari / mendapatkan Identitas Fisik dari Kawasan (Fisical Identity of Environment).
2. Mencari / mendapatkan Sense of Place.
3. Mencari / mendapatkan nilai sejarah (The Historical Values of The City District).
4. Meningkatkan Nilai Arsitektur pada Bangunan dan kawasan / Lingkungan.
5. Meningkatkan manfaat ekonomis.
6. Generator kegiatan Pariwisata dan Rekreasi.
7. Sumber Inspirasi (Place of Inspiration).
8. Meningkatkan nilai pendidikan atau edukasi dalam masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi, dimana peneliti langsung terjun ke lapangan dan melakukan wawancara mendalam dengan warga asli suku Sasak. Penelitian ini bersifat deskriptif dalam bentuk kualitatif. Langkah- langkah yang dilakukan yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, studi pustaka, serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

4. PEMBAHASAN

4.1. Inventarisasi dan Klarifikasi Rumah Adat Desa Sade

Sade adalah sebuah dusun yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun ini dari awal berdiri hingga saat ini telah memasuki generasi ke-15. Dusun Sade memiliki penduduk sekitar 700 orang terdiri dari 152 kepala keluarga (KK) dan terbagi ke dalam 7 Rukun Tangga (RT).

Oleh karena itu, sekitar 152 rumah yang tersisa tetap dipertahankan dan tidak diperkenankan untuk membuat bangunan baru di dusun tersebut. Meskipun begitu, seiring perkembangan zaman warga Sade juga telah menerima dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Banyak di antara mereka telah memiliki televisi, telepon seluler dan sepeda motor.



Gambar 1. Rumah Adat Desa Sade
(dokumentasi pribadi)

Waktu pembangunan, biasanya berpedoman pada papan warige dari primbon tapel adam dan tajul muluk. Tidak semua orang mampu menentukan hari baik. Biasanya mereka bertanya kepada pimpinan adat.

Orang Sasak meyakini waktu yang baik memulai membangun rumah adalah bulan ketiga dan duabelas penanggalan Sasak yakni Rabiul Awal dan Dzulhijjah.

Pantangan yang dihindari untuk membangun rumah adalah pada Muharram dan Ramadhan. Menurut kepercayaan, rumah yang dibangun pada bulan itu cenderung mengundang malapetaka, seperti penyakit, kebakaran, sulit rezeki dan lain-lain.

Orang Sasak selektif dalam menentukan tempat pembangunan rumah. karena mereka meyakini tempat yang tidak tepat akan berakibat kurang baik, seperti bekas perapian, bekas pembuangan sampah, bekas sumur, posisi tusuk sate (susur gubug).

Orang Sasak tidak akan membangun rumah berlawanan arah dan ukurannya berbeda dengan rumah yang lebih dulu ada. Menurut mereka, melanggar konsep tersebut merupakan perbuatan melawan tabu (malig lenget).

Rumah adat suku Sasak di dusun Sade terdiri dari berbagai macam Bale yang semuanya beratap jerami atau alang –alang dan memiliki fungsi tersendiri, diantaranya:

- Bale Lumbung
- Bale Tani
- Bale Jajar
- Berugag/Secepat
- Sekenam
- Bale Bonter
- Bale Beleq Bencingah
- Bale Tajuk
- Bale Gunung Rate
- Bale Balaq

- Bale Kodong

Namun, yang menjadi hal utama dalam rumah adat ini ialah Bale Tani, yang memang digunakan untuk tempat tinggal sehari-hari dan mengandung nilai filosofis serta keaslian bahan materialnya.

4.2. Bale Tani



Gambar 2. Bale Tani
(dokumentasi pribadi)

Rumah ini dihuni oleh suku Sasak yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Bale Tani ini memiliki satu pintu masuk yang kecil setinggi 1,5 meter dan tanpa jendela.

Terdapat dua bagian ruang pada Bale Tani yaitu:

a. Bale luar (Sesangkok)



Gambar 3. Bale luar
(dokumentasi pribadi)

Digunakan sebagai tempat menerima tamu, ibu melahirkan, tempat tidur dan tempat untuk menidurkan jenazah sebelum dimakamkan.

b. Bale Dalem

Terbagi lagi menjadi Dalem Bale (kamar anak gadis) dan Pawon (dapur).

Namun, ruang tamu di sini tidak menyediakan kursi seperti rumah pada umumnya, jadi bila bertamu akan disambut dengan tikar sebagai alas duduk. Selain itu, antara bale dalam dengan bale luar dihubungkan dengan anak tangga berjumlah tiga yang menandakan kehidupan manusia yaitu lahir, berkembang, mati. Bale dalam letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan bale luar.

Di dalam ruangan Bale Dalam ini terdapat dua buah tungku yang menyatu dengan lantai terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk memasak.



Gambar 4. Bale Dalam
(dokumentasi pribadi)

Ruangan bale dalem dilengkapi amben, dapur dan sempare (tempat menyimpan makanan dan peralatan rumah tangga lainnya) terbuat dari bambu ukuran 2X2 meter persegi atau empat persegi panjang. Sempare diletakkan diatas, posisi menggantung di langit-langit atap.

4.3. Unsur Pembentuk Ruang

Ruang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, baik secara Psikologi, emosional, dan dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati, berfikir dan juga menciptakan dan menyatakan bentuk dinianya.

Secara umum, ruang di bentuk oleh tiga pembentuk elemen ruang yaitu :

1. Bidang Alas/Lantai (The base Plane). Oleh karena lantai Merupakan pendukung segala aktifitas kita di dalam ruangan.

2. Bidang Dinding/pembatas (The vertical Space Divider). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau sebagai bidang yang terpisah.
3. Bidang atap/langit-langit (The Overhead Plane). Bidang atap adalah unsure pelindung utama dari suatu bangunan dan pelindung terhadap pengaruh iklim.

4.3.1. Lantai Bale Tani



Gambar 5. Lantai Bale Tani
(dokumentasi pribadi)

Lantai rumah yang terbuat dari campuran tanah, getah pohon, dan abu yang kemudian diolesi dengan kotoran kerbau. Menurut warga Sade, kotoran kerbau berfungsi sebagai penghilang kelembaban tanah dan juga berfungsi sebagai pengusir nyamuk.

Warga desa Sade punya kebiasaan unik yang khas yaitu mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau setiap dua minggu sekali. Jaman dahulu ketika belum ada plester semen, orang Sasak Sade mengoleskan kotoran kerbau di alas rumah hanya bercampur dengan air saja.

4.3.2. Dinding Bale Tani



Gambar 6. Dinding Bale Tani
(dokumentasi pribadi)

Dinding-dinding terbuat dari anyaman bambu (bedek). Bahan bangunan seperti kayu dan bambu didapatkan dari lingkungan sekitar. Untuk menyambung bagian-bagian kayu, mereka menggunakan paku dari bambu.

4.3.3. Atap Bale Tani



Gambar 7. Atap Bale Tani
(dokumentasi pribadi)

Atap rumah tradisional Sasak didesain sangat rendah dengan pintu berukuran kecil, bertujuan agar tamu yang datang harus merunduk. Sikap merunduk merupakan sikap saling hormat menghormati dan saling menghargai antara tamu dengan tuan rumah.

Atap dan bubungannya dibuat dari jerami atau alang – alang dan juga rumbia.

Budaya gotong royong masih tetap mereka lestarikan hingga saat ini. Budaya gotong royong mereka tersebut tampak pada saat rumah salah seorang warga mengalami kerusakan, para tetangga secara sukarela ikut membantu memperbaikinya dari mengayam alang-alang hingga menaikkan atap dan mengganti dinding, mereka lakukan semua itu bersama-sama secara bergotong royong dan sukarela.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Rumah Adat Desa Sade Lombok (Bale Tani) adalah keaslian dan keutuhan material arsitekturnya yang digunakan. Dengan dilatarbelakanginya hal seperti itu Pemerintah NTB mengupayakan konservasi dengan cara preservasi sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan budaya leluhur Nusa Tenggara Barat (Lombok).

Desa Sade merupakan tempat untuk menggali banyak sejarah dan mengetahui warisan dari leluhur nenek moyang kita

Adat istiadat Desa Sade sangatlah masih kental, walau mereka sedikit demi sedikit menerima modernisasi namun adat

tetaplah mereka pertahankan. Karena bagi mereka adat istiadat sangatlah penting dan merupakan warisan leluhur nenek moyang.

Namun, kesadaran masyarakat, dan pemerintah lah yang harus turut menjaga, dan mempertahankan keutuhan dan keaslian peninggalan budaya nenek moyang seperti contohnya Rumah Adat Desa Sade ini. Sehingga dengan diupayakannya preservasi dalam suatu arsitektur peninggalan budaya bisa memajukan bidang pendidikan (edukasi), budaya dan tentunya pariwisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mangunwijaya Y.B..2013.*Wastu Citra*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Made Suantra, Drs., *Pelestarian Cagar Budaya*, Makalah Seminar Hukum di Program Studi Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya (tidak diterbitkan).
- Sajidan, Prof.Dr.rer.nat, M.Si,2012, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- www.nationalgeographic.co.id
- www.wikipedia.com